

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan sampah merupakan tantangan besar yang dihadapi oleh berbagai kota metropolitan di seluruh dunia. Di Indonesia, wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, seperti Provinsi DKI Jakarta, merupakan penyumbang terbesar limbah di Indonesia. DKI Jakarta bukan hanya menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian, tetapi juga pusat kegiatan sosial, budaya dan perdagangan yang melibatkan banyak orang. Hal ini membuat DKI Jakarta memiliki daya tarik tersendiri sehingga menyebabkan jumlah penduduk terus meningkat pesat. Peningkatan jumlah penduduk memberikan peluang munculnya berbagai permasalahan diantaranya pengelolaan sampah.

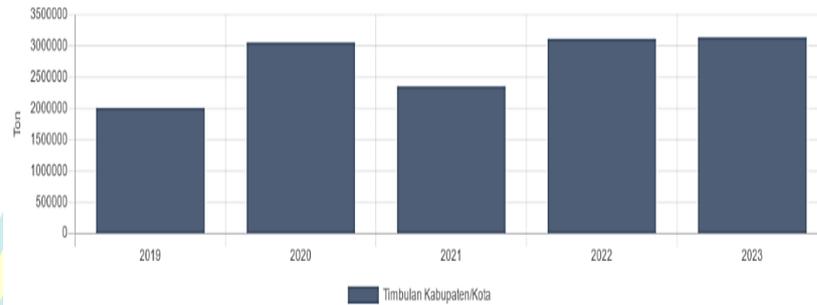
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk di Provinsi DKI Jakarta

Kab/Kota	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta	
	2022 (Jiwa)	2023 (Jiwa)
Kep Seribu	28.262	28.523
Jakarta Selatan	2.234.262	2.235.606
Jakarta Timur	3.066.074	3.079.618
Jakarta Pusat	1.053.482	1.049.314
Jakarta Barat	2.458.707	2.470.054
Jakarta Utara	1.799.220	1.808.985
DKI Jakarta	10.640.007	10.672.100

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 1.1 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta, wilayah Jakarta Timur tercatat sebagai daerah dengan jumlah penduduk tertinggi dibandingkan wilayah lain di provinsi tersebut, diikuti oleh Jakarta Selatan dan Jakarta Barat. Pertumbuhan jumlah penduduk akan mendorong peningkatan pendapatan, yang selanjutnya akan memicu tingginya tingkat konsumsi masyarakat, sehingga berkontribusi pada meningkatnya jumlah sampah sisa makanan yang dihasilkan (Saputro et al., 2021).

Sampah memiliki potensi signifikan dalam mencemari lingkungan, karena keberadaannya dapat menurunkan kualitas lingkungan hidup.

Kondisi ini pada akhirnya dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan masyarakat secara luas. Menurunnya kualitas lingkungan yang diakibatkan oleh buruknya pengelolaan sampah memerlukan penerapan langkah-langkah efektif dan berkelanjutan. Diharapkan bahwa upaya-upaya ini mampu meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pembuangan sampah terhadap lingkungan. (Lingga et al., 2024).

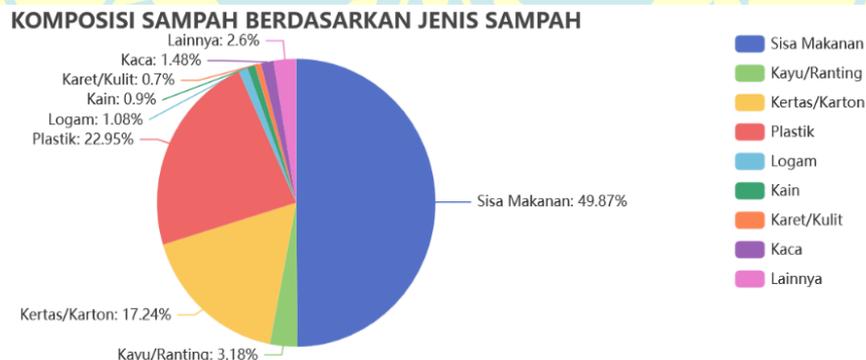


Gambar 1.1 Data volume timbulan sampah di DKI Jakarta

Mengacu pada Gambar 1.1 yang bersumber dari data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), tercatat bahwa volume timbulan sampah di Provinsi DKI Jakarta selama rentang waktu tahun 2019 hingga 2023 mencapai total 13,67 juta ton. Angka ini diprediksi akan terus meningkat bila dilihat dari kecenderungan data timbulan sampah 5 tahun terakhir. Pada tahun 2019 Jumlah timbulan sampah di DKI Jakarta tercatat sebesar 2,01 juta ton, dan mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 3,14 juta ton pada tahun 2023. Peningkatan volume sampah tersebut sepanjang tahun 2019 hingga 2023 adalah sebesar 0,36%. Kenaikan ini mencerminkan bahwa meskipun program pengelolaan sampah telah diterapkan, tantangan pengelolaan sampah masih sulit diatasi.



Dari gambar 1.2 Jakarta Timur sebagai wilayah dengan volume timbulan sampah terbesar selama periode 2019 hingga 2023. Data tersebut mengindikasikan bahwa Jakarta Timur menyumbang timbulan sampah sebesar 4,19 juta ton, yang setara dengan sekitar 29,6% dari total volume sampah di Provinsi DKI Jakarta. Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta tahun 2023, wilayah Jakarta Timur tercatat sebagai daerah dengan jumlah penduduk tertinggi, yaitu sebanyak 3.079.618 jiwa. Berdasarkan data BPS Kota Jakarta timur pada tahun 2022, Kecamatan Cakung menjadi wilayah terpadat dengan 565.764 jiwa angka ini mengalami kenaikan dari tahun 2021. Selanjutnya, merujuk pada data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DUKCAPIL) tahun 2024, jumlah keluarga yang tercatat di Kecamatan Cakung mencapai 185.295 kepala keluarga. Tingginya angka kepadatan penduduk mempengaruhi kebutuhan terhadap sumber daya makanan dan meningkatkan risiko pemborosan makanan. Dilansir dari Tempo.co (2024) menurut Eko Gumelar, Kepala Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta, Kecamatan Cakung menghasilkan sampah terbanyak saat sebelum lebaran 2024, yaitu sebanyak 111 ton, diikuti oleh Kecamatan Pulogadung dengan 92 ton dan Kecamatan Duren Sawit sebanyak 87 ton.

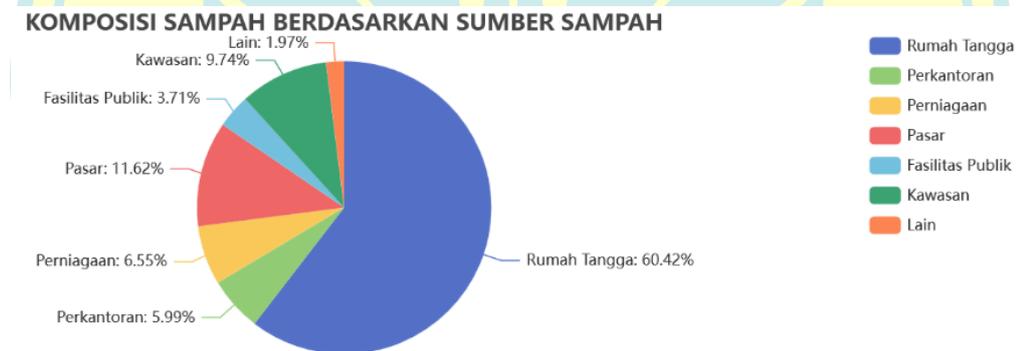


Gambar 1.3 Komposisi sampah berdasarkan jenis sampah

Berdasarkan data dari United Nations Environment Programme (UNEP) tahun 2024, Indonesia menempati peringkat teratas sebagai negara dengan jumlah sampah makanan terbesar di kawasan Asia Tenggara, yakni mencapai 14,73 juta ton per tahun. Sementara itu, mengacu pada Gambar 1.2 yang diambil dari data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional

(SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sisa makanan atau *food waste* tercatat sebagai salah satu komponen utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya volume timbulan sampah secara keseluruhan.

Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1,56 juta ton atau sekitar 49,87% merupakan sampah sisa makanan dari total 3,14 juta ton timbulan sampah di Jakarta. Sampah sisa makanan akan memperburuk masalah lingkungan melalui kontribusi emisi gas kaca. Kebiasaan membuang sampah sisa makanan yang sebenarnya masih dapat dikonsumsi telah menjadi hal biasa di sebagian kalangan masyarakat (Maemunah et al., 2024). Hal tersebut terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat. Sampah makanan adalah masalah besar penghambat keberlanjutan sistem pangan, yang berdampak lanjut pada lingkungan, ekonomi dan mempengaruhi ketahanan pangan juga gizi (Casonato et al., 2023).



Gambar 1.4 Komposisi sampah berdasarkan jenis sampah

Berdasarkan gambar 1.3 data menunjukkan bahwa pada tahun 2023, rumah tangga menjadi penyumbang sekitar 1,89 juta ton atau sebesar 60,42% dari total volume sampah di DKI Jakarta. Rumah tangga menjadi penyumbang sampah terbesar, dengan sampah sisa makanan yang menjadi komponen utama. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam kebiasaan makan rumah tangga, yang dapat berupa pembelian makanan yang berlebihan, penyajian porsi yang terlalu banyak, atau ketidaktahuan mengenai pengelolaan sampah makanan maupun cara penyimpanan makanan yang benar.

Makanan yang disiapkan dalam jumlah berlebihan seringkali tidak dapat dikonsumsi seluruhnya dalam waktu singkat. Hal ini berakibat pada makanan menjadi tidak layak konsumsi dan akhirnya dibuang begitu saja. Penyajian makanan dalam jumlah besar pada konsumsi harian bahkan acara keluarga atau sosial seringkali tidak disesuaikan dengan kebutuhan. Hasil penelitian Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa jumlah konsumsi makanan yang tidak sebanding dengan kebutuhan akan berpotensi sebagai sampah makanan. Banyak keluarga menganggap membuang sampah makanan bukanlah masalah. Hal ini karena mereka tidak menyadari dampak pemborosan tersebut, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi. Hal yang sama dinyatakan oleh (Rachmawati et al., 2024) Berikut adalah parafrase dari kalimat Anda dengan makna yang sama dan gaya yang humanis: Jika seseorang sudah terbiasa meninggalkan sisa makanan, biasanya mereka tidak merasakan rasa bersalah ataupun merasa wajib untuk menghabiskan makanan tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya perencanaan dan keterampilan dalam memperhitungkan kebutuhan porsi makanan.

Kesadaran dan pengetahuan berperan penting terhadap perilaku konsumsi makanan. Ketika individu memiliki pemahaman yang lebih baik maka cenderung lebih aktif dalam melakukan tindakan pengurangan sampah melalui perencanaan konsumsi. Pengetahuan yang cukup mengenai pengelolaan makanan, termasuk pemahaman tentang bahan makanan dan teknik menyimpan bahan makanan, berkontribusi pada pengurangan sampah makanan yang dihasilkan (Alattar et al., 2020). Edukasi yang menekankan pentingnya keberlanjutan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan makanan, sehingga mendorong pengurangan sampah makanan.

Untuk menekan jumlah sampah makanan, khususnya yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga, pengolahan makanan di rumah menjadi salah satu solusi yang banyak direkomendasikan (Swamilaksita et al., 2024). Proses ini meliputi tahap persiapan, seperti menyiapkan peralatan memasak dan bahan-bahan yang akan diolah, hingga ke tahap pembuatan dan penyajian makanan yang siap disantap (Dela et al., 2022). Tahapan persiapan menjadi fondasi awal

dalam proses produksi makanan, yang memiliki peranan penting dalam menentukan mutu hasil akhir dari produk yang dihasilkan (Kusumawati, 2021). Proses persiapan makanan termasuk dalam tahapan pengadaan bahan makanan. Beragam kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan mencakup antara lain proses mengupas, memotong, mencuci, menghaluskan, serta aktivitas pendukung lainnya yang diperlukan sebelum memasuki tahap produksi selanjutnya. (Miko & Arrisa, 2023). Persiapan bahan makanan memiliki peranan penting untuk mengidentifikasi alat dan bahan yang diperlukan (Puspasari dkk., 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dari 15 responden. Sebanyak 60 % responden mengakui sampah makanan merupakan komposisi terbesar dari sampah rumah tangga. Sebanyak 66,7% responden menyediakan makanan dalam jumlah lebih besar dari yang dapat dihabiskan oleh anggota keluarga. Diketahui alasan utama tidak menghabiskan makanan adalah sudah merasa kenyang, atau karena jumlah makanan yang disiapkan lebih besar dari kebutuhan dan kemampuan menghabiskan. Sebanyak 53,3% responden menjawab nasi sebagai jenis sisa makanan yang dihasilkan dari rumah tangga dan 66,7% responden tidak mengetahui cara mengelola sampah makanan dan tindakan yang paling sering dilakukan terhadap sampah sisa makanan adalah dibuang.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan pentingnya peningkatan persiapan makanan yang tepat. Persiapan makanan diantaranya seperti memperkirakan jumlah bahan makanan, teknik memasak, memotong, serta menentukan jumlah porsi yang disesuaikan dengan kebutuhan anggota keluarga. Dengan memperhatikan dan mengaplikasikan keterampilan tersebut secara konsisten, diharapkan mampu meminimalkan volume sampah makanan yang dihasilkan serta meningkatkan efektifitas dan tanggung jawab dalam memanfaatkan bahan makanan dan harapannya dapat mengurangi sampah sisa makanan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil telaah latar belakang dan observasi langsung terhadap permasalahan yang ada, maka fokus utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Rendahnya pemahaman dan kesadaran dalam persiapan makanan ditunjukkan dengan meningkatnya volume timbulan sampah setiap tahunnya.
- b. Rumah tangga menjadi penyumbang sampah terbesar sebanyak 60,42% dari total timbulan sampah.
- c. Volume sampah Jakarta Timur sepanjang periode 2019-2023 mencapai 4,19 juta ton dan menjadi wilayah terbanyak dari total sampah yang dihasilkan di DKI Jakarta.
- d. Kecamatan Cakung menghasilkan sampah terbanyak sebesar 111 ton dan menjadi wilayah dengan penduduk terpadat sebesar 565.764 jiwa.
- e. Jumlah timbulan sampah didominasi dengan sampah makanan sebesar 49,87% dari total timbulan sampah.

1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek persiapan makanan, yang mencakup berbagai kegiatan seperti menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan, mencuci, memotong, menyimpan bahan, dan menentukan porsi yang akan diolah, tanpa mencakup aspek pengelolaan makanan setelah proses memasak selesai, yang berpotensi memengaruhi pemborosan terhadap perilaku pemborosan makanan pada keluarga di Kecamatan Cakung.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh persiapan makanan terhadap perilaku pemborosan makanan pada keluarga di Kecamatan Cakung?

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu di bidang keluarga,

khususnya dalam mendukung proses pembelajaran pada mata kuliah yang berada dalam lingkup Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman dan wawasan dalam bidang tersebut, serta memberikan dampak positif bagi pengembangan ilmu keluarga dan praktik pendidikan kesejahteraan keluarga.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program edukasi pengelolaan sampah makanan guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengurangi pemborosan makanan.
- b. Bagi mahasiswa, temuan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi yang bermanfaat untuk pengembangan penelitian-penelitian berikutnya.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang dampak negatif pemborosan makanan. Dengan mengetahui penyebab serta konsekuensinya, masyarakat dapat lebih termotivasi untuk mengonsumsi makanan secara bijak dan efisien.

Intelligentia - Dignitas